

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Hartono (2017), Investasi merupakan kegiatan penundaan konsumsi yang dilakukan saat ini kedalam aktiva produktif dalam upaya memperoleh keuntungan ditahun mendatang. Aktiva produktif ini berupa *real asset* dan *financial asset* atau sekuritas. Investasi *financial aset* dilakukan dipasar modal yaitu tempat tersediannya instrumen-instrumen keuangan (sekuritas) dengan jangka waktu panjang yang diperdagangkan, baik penerbitanya oleh pemerintah, otoritas negara atau perusahaannswasta.

Husnan (2005) menjelaskan bahwa pasar modal dilihat dari fungsi ekonominya yaitu guna menyediakan tempat pemindahan dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Instrumen perdagangan yang banyak diminati dipasar modal adalah saham. Hal ini didukung dengan data mengenai jumlah investor saham dipasar modal Indonesia setiap tahunnya.

Dikutip dalam kompas.com (2017) dan cnbcindonesia.com (2019) Bursa Efek Indonesia dan Kustodian Sentral Efek Indonesia mencatat bahwa adanya peningkatan jumlah investor saham setiap tahunnya. Investor saham ditahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 18,83% dengan jumlah investor baru sebanyak 68.804 SID (*single investor identification*) dari tahun sebelumnya. Tahun 2016 mengalami kenaikan 23,42% dengan jumlah investor saham baru sebanyak 101.887 SID. Tahun 2017 Peningkatan Investor baru sebanyak 92.497 atau 17,26% dari tahun 2016. Tahun 2018 mengalami peningkatan investor saham yang tinggi yaitu sebesar 35,60% atau sebanyak 223.749 SID. Dan tahun 2019 mengalami kenaikan investor saham sebanyak 247.760 SID atau sebesar 29,07%. Tabel diatas menjelaskan bahwa terjadinya perkembangan pasar modal di Indonesia dan menunjukkan banyaknya minat masyarakat terhadap pasar modal terutama dalam membeli saham.

Husnan (2005) mengemukakan bahwasanya saham yaitu surat berharga yang menunjukkan bukti keikutsertaan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Investasi saham memberikan keuntungan (*return*) pada masa mendatang berupa *capital gain* (kenaikan harga saham ketika penjualan terhadap harga pembelian) dan dividen (laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham pada periode tertentu) dengan memperhatikan risiko.

Saham merupakan sekuritas yang rentan mengalami perubahan harga yang dapat menyebabkan investor rugi dan hilangnya modal yang ditanamkan. Husnan (2005) menyebutkan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti : penawaran dan permintaan terhadap sekuritas, kondisi ekonomi dan politik, konflik hukum dan aturan, serta adanya lembaga yang mengawasi keberlangsungan dipasar modal. Untuk memperoleh *return* yang diharapkan Investor memerlukan analisis sekuritas (saham) untuk memutuskan perusahaan yang tepat dalam berinvestasi.

Salah satu analisis yang dapat digunakan ialah analisis fundamental. Analisis fundamental ialah cara mendapatkan informasi tentang saham dengan kinerja baik atau buruk, sehingga investor dapat mengambil keputusan mana sekuritas yang layak dibeli dan tidak layak dibeli atau diartikan layak dijual. (Samsul, 2015). Analisis fundamental merupakan analisis dengan menghitung nilai intrinsik saham menggunakan informasi keuangan perusahaan (Wardiyah, 2017). Analisis fundamental digunakan untuk memperkirakan harga saham mendatang sebagai bahan pertimbangan investor apakah saham tersebut layak untuk diinvestasikan atau tidak layak diinvestasikan, dengan cara : i) Mengestimasi nilai yang terdapat dalam faktor fundamental yang berdampak pada perubahan harga saham pada masa mendatang. ii). Menggunakan hubungan variabel - variabel terkait sehingga diketahui perkiraan harga saham yang sebenarnya atau *value intrinsic* (Husnan, 2005).

Hartono (2017) menyebutkan nilai intrinsik merupakan nilai wajar saham yang menggambarkan nilai saham sebenarnya yang diperjualbelikan. Nilai intrinsik saham merupakan harga saham estimasi kedepannya. Investor menilai

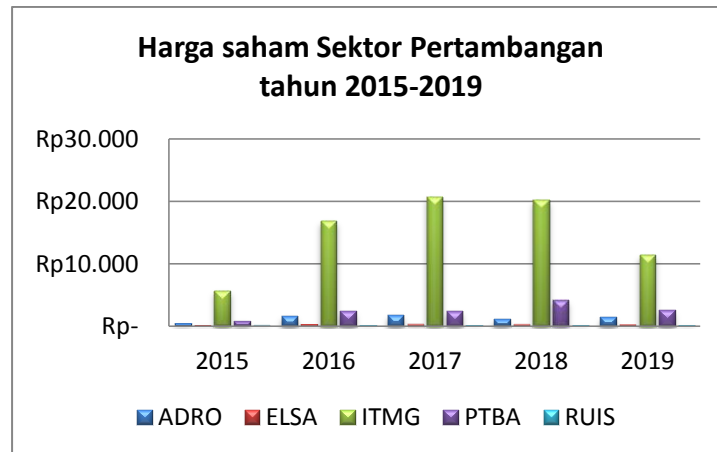
suatu saham dengan cara membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar. Hal tersebut dapat meyakinkan investor dalam mengambil keputusan investasi layak dibeli atau layak dijual.

Nilai intrinsik dikatakan *undervalued* jika harga saat ini dipasar lebih kecil daripada nilai intrinsiknya (harga murah) dengan demikian saham tersebut layak dibeli karena memiliki potensi kenaikan harga pada masa mendatang. Sebaliknya jika harga saat ini dipasar lebih besar daripada nilai intrinsiknya maka dapat dikatakan *overvalued* (harga mahal) atau saham tersebut tidak layak dibeli dan layak dijual ketika investor memiliki saham tersebut. Terakhir dikatakan *fairvalued* jika harga pasar sama dengan nilai intrinsiknya. Inilah yang digunakan investor sebagai pengambilan keputusan investasi pendekatan fundamental (Hartono, 2017)

Untuk menghitung *value intrinsic*, terdapat metode pendekatan fundamental dengan model valuasi basis *earnings* dan model valuasi basis *book value*. Penelitian ini menggunakan model valuasi *price earning ratio* (PER) dan *Price to book value* (PBV). Hartono (2017) menegaskan bahwa pendekatan PER ialah model valuasi yang banyak dilakukan oleh para investor dengan mengestimasi nilai intrinsik terhadap nilai *earning* atau dikenal dengan *earnings multiplier*. PER menghitung rasio dengan membagi harga saham dengan *earning per share*. Semakin kecil nilai PER dapat diartikan semakin bagus karena saham tersebut memberikan keuntungan yang lebih besar per lembar sahamnya.

Menurut Murhadi (2009). Rasio mengenai hubungan antara harga pasar dengan nilai buku disebut dengan *Price to book value* (PBV). Rasio ini dihitung dengan membagi nilai pasar yang bersumber dari saham dengan *book value* dari ekuitas. Nilai buku menurut Wardiyah (2017) adalah rasio yang menghitung total aset dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku ini biasanya dipakai dalam melihat harga saham apakah mahal atau tidak. Kedua model tersebut merupakan pendekatan umum yang sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Samsul (2015) menyebutkan bahwa PER dan PBV berhubungan dengan harga saham, di mana harga saham ini mempunyai karakteristik berfluktuasi atau berubah-ubah karena faktor yang

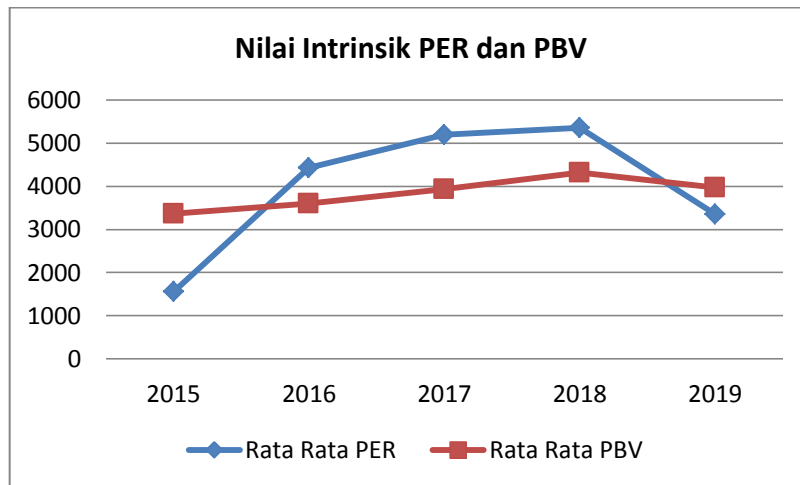
mempengaruhinya, hal ini jelas menyebabkan adanya perbedaan nilai intrinsik model valuasi PER dan PBV.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), (Data diolah Peneliti, 2020)

**Gambar 1. 1**  
**Harga Saham Sektor Pertambangan Tahun 2015-2019**

Gambar 1.1 diatas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan harga saham dipasar modal sektor pertambangan tahun 2015-2019. Perusahaan ADRO mengalami kenaikan selama tahun 2015-2017 yakni sampai diharga Rp 1.670 perlembar saham sedangkan tahun 2018 dan 2019 harga saham dibawah tahun 2017. Perusahaan ELSA mengalami kenaikan harga pada tahun 2016 dan tiga tahun setelahnya mengalami penurunan harga, sampai ditahun 2019 tercatat harga saham perusahaan ELSA sebesar Rp. 306. Sedangkan perusahaan ITMG, PTBA dan RUIS mengalami kenaikan harga saham dari tahun 2015-2018 dan ditahun 2019 mengalami penurunan harga saham.



Sumber : Data diolah Peneliti (2020)

**Gambar 1. 2**  
**Nilai Rata-Rata Intrinsik Saham Sektor Pertambangan**

Gambar 1.2 ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai intrinsik saham dengan menggunakan model valuasi PER dan model valuasi PBV sektor pertambangan tahun 2015-2019. Rata-rata nilai intrinsik saham model valuasi PER dan PBV dari lima perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2018 mengalami kenaikan dan tahun 2019 mengalami penurunan. Ini artinya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Samsul, 2015).

Penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai perbedaan PER dengan harga saham antara lain : Acep Rahmat (2020) , Silfa Mira (2009) dan Novriyanti Akuba (2014) menyebutkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) mencerminkan nilai intrinsiknya karena tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Hal terbalik dengan penelitian Nurbani Aulia Imunarti (2016) dan I Ketut Sokedarsana (2019) mengenai perbandingan antara nilai intrinsik terhadap harga pasar saham model valuasi PER menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian terdahulu mengenai analisis perbedaan nilai intrinsik model valuasi PBV dengan harga pasar saham dilakukan oleh Nurbani Aulia Imunarti (2016) menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian mengenai perbedaan dua model valuasi yang digunakan dilakukan oleh Acep Rahmat (2020), Asri Setiasih (2020) dan Ikhsan Kausari (2019) mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *dividend discounted model* dan *price earning ratio*.

Penelitian ini replikasi Penelitian terdahulu, yang membedakan sampel penelitian, valuasi saham yang digunakan dalam membandingkan antar model valuasi saham (PBV) dan tahun penelitian. Penelitian ini menentukan sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Alasan memilih sektor pertambangan karena sektor pertambangan merupakan *asset* SDA yang dimiliki Indonesia yang dapat menambah pendapatan baik daerah maupun negara. Dikutip dalam liputan6.com (2020) Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Arifin Tasrif mengemukakan bahwa potensi SDA Indonesia sektor pertambangan 2020 dan penyumbang terbesar penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Potensi SDA sektor pertambangan dan penerimaan PNBP 2019**

Subsektor	Cadangan (2020)	Satuan	PNBP 2019
Migas :			115,1
Minyak	3,8	Miliar Barel	Triliun
Gas	135,55	Trillion TSCP	
Energi Baru			1,9 Triliun
Panas	11	GW	
Angin	60,6	GW	
BioEnergi	32,6	GW	
Air dan Mikrohidro	94,3	GW	
Surya	207,8	GW	
Laut	17,9	GW	
Minerba			44,8 Triliun
Batu Bara	39,8	Milliar Ton	
Tembaga	2,76	Milliar Ton	
Nikel	3,57	Milliar Ton	
Logam Besi	3	Milliar Ton	
Bauksit	2,4	Milliar Ton	

Sumber : liputan6.com (Data diolah Peneliti, 2020)

Selain memiliki prospek dalam segi SDA berupa batu bara, minyak dan gas bumi, logam mulia dan lainnya. Menurut *Internasional Energy Agency (IEA)* Sektor pertambangan khususnya batu bara Indonesia merupakan penghasil batu bara ke empat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat pada tahun 2018 yakni sebanyak 549 ton dan pengambilan batu bara banyak dilakukan di Kalimantan. Keberhasilan dan cadangan SDA khususnya sektor pertambangan yang melimpah yang dimiliki Indonesia akan menarik Investor baik lokal dan asing untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil pemaparan diatas, maka penelitian ini berjudul “**Analisis Perbedaan Nilai Intrinsik Saham Menggunakan Pendekatan Fundamental Sebagai Pengambilan Keputusan Investasi (Analisis Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Adanya dukungan teori dan penelitian sebelumnya mengenai nilai intrinsik saham dengan pendekatan fundamental dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya.
3. Terdapat perbedaan metode yang digunakan dalam menganalisis antar dua model valuasi nilai intrinsik saham.
4. Terdapat perbedaan nilai intrinsik saham *price earning ratio* dan *price to book value* dengan harga pasar.
5. Terdapat variabel- variabel pendekatan fundamental yang mempengaruhi naik turunnya harga suatu saham dan nilai intrinsik saham.



### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka untuk rumusan masalah penelitian yang akan di bahas antara lain :

1. Bagaimana kondisi saham jika nilai intrinsik saham perusahaan sektor pertambangan yang dihitung dengan model valuasi *Price Earning Ratio* dan model valuasi *Price to Book Value* dibandingkan dengan harga pasar saham?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai intrinsik saham metode *Price Earning Ratio* dengan harga saham dipasar?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai intrinsik saham metode *Price to Book Value* dengan harga saham dipasar?
4. Apakah terdapat perbedaan *value intrinsic* saham antara metode *Price Earning Ratio* dan metode *Price to Book Value* pada perusahaan sektor pertambangan?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, berikut tujuan dari penelitian ini :

1. Mengetahui kondisi harga saham apakah mengalami *undervalued* (murah), *overvalued* (mahal) atau *fairvalue* (seimbang) dari nilai intrinsik yang diperoleh jika dibandingkan dengan harga yang terbentuk dipasar saham sebagai dasar pertimbangan keputusan investasi.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan antara nilai intrinsik saham metode PER dengan harga saham dipasar.
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan antara nilai intrinsik saham metode PBV dengan harga saham dipasar.
4. Mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil perhitungan nilai intrinsik saham metode *Price Earning Ratio* dan metode *Price to Book Value*.



## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri serta Peneliti selanjutnya yang dapat membantu dalam penambahan referensi. Penelitian ini juga memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan teori yang dibutuhkan sesuai penelitian terutama mengenai investasi dan model valuasi saham.

### 2. Kampus UIN Bandung

Berharap penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan dan berguna untuk dijadikan sumber rujukan yang memiliki manfaat dan dapat menambah pengetahuan akan ilmu dalam bidang manajemen *financial* terkait pasar modal dan saham bagi mahasiswa dan pembaca.

### Investor Saham

Dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham terutama menggunakan model valuasi PER dan PBV pada sektor pertambangan yang tercatat di BEI.

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian berkaitan dengan variabel yang berhubungan dengan perbedaan nilai intrinsik saham menggunakan pendekatan fundamental berdasarkan teori, penelitian terdahulu dan logika Peneliti. Dalam berinvestasi pihak kelebihan dana akan melihat dan menganalisis kinerja perusahaan untuk menilai perusahaan dalam kinerja baik atau buruk. Penilaian kinerja perusahaan dapat menggunakan informasi laporan keuangan suatu emiten mengenai prospek dan perkembangan perusahaan pada masa yang akan datang. Sehingga investor dapat menggunakan berbagai alat analisis dalam menilai kinerja perusahaan, membandingkan perusahaan sejenis atau historis data tahun sebelumnya dan pada akhirnya mengambil keputusan sekuritas yang layak dibeli dan tidak layak dibeli atau diartikan layak dijual. (Samsul, 2015).

Alat analisis yang dapat digunakan yaitu dengan analisis pendekatan fundamental dengan model valuasi basis *earnings* yaitu *price earning ratio* (PER) dan model valuasi basis *book value* atau *Price to book value* (PBV). Menurut Wardiyah (2017) Analisis fundamental merupakan analisis dengan menghitung nilai intrinsik saham menggunakan informasi keuangan perusahaan. Sedangkan Husnan (2005) Menegaskan bahwa analisis fundamental digunakan untuk memprediksikan harga saham mendatang sebagai bahan pertimbangan investor apakah saham tersebut layak untuk diinvestasikan atau tidak layak diinvestasikan. Analisis ini membandingkan nilai intrinsik saham model PER dan model PBV dengan harga pasar saham yang diperjualbelikan dalam periode penelitian.

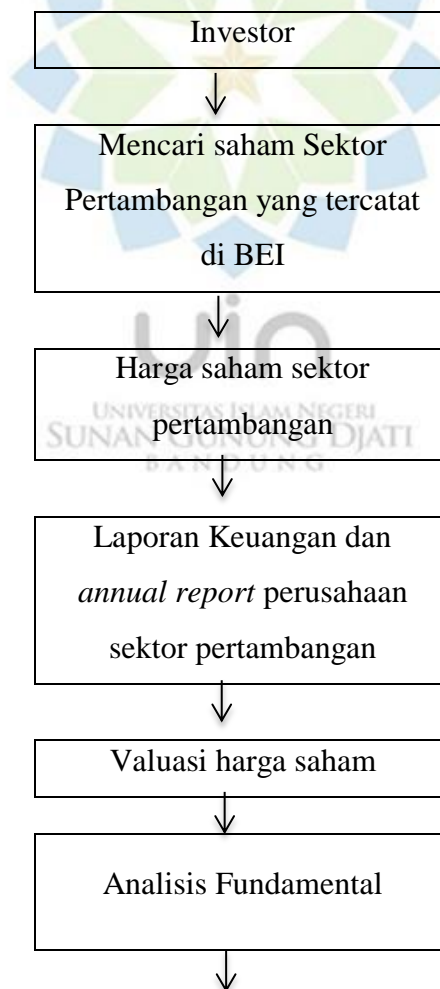
Menurut Hartono (2017) pendekatan model valuasi PER merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan, dengan mengestimasi nilai intrinsik terhadap nilai *earning* atau dikenal dengan *earnings multiplier*. PER menghitung rasio dengan membagi harga saham dengan *earning per share*. Semakin kecil nilai PER dapat diartikan semakin baik karena saham tersebut memberikan keuntungan yang lebih besar per lembar sahamnya. Menurut Murhadi (2009) Rasio terkait hubungan antara harga pasar dengan nilai buku disebut dengan *Price to book value* (PBV). Rasio ini dihitung dengan membagi nilai pasar yang bersumber dari saham dengan *book value* dari ekuitas. Nilai buku menurut Wardiyah (2017) adalah rasio yang menghitung total aset dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku ini biasanya dipakai dalam melihat harga saham apakah mahal atau tidak.

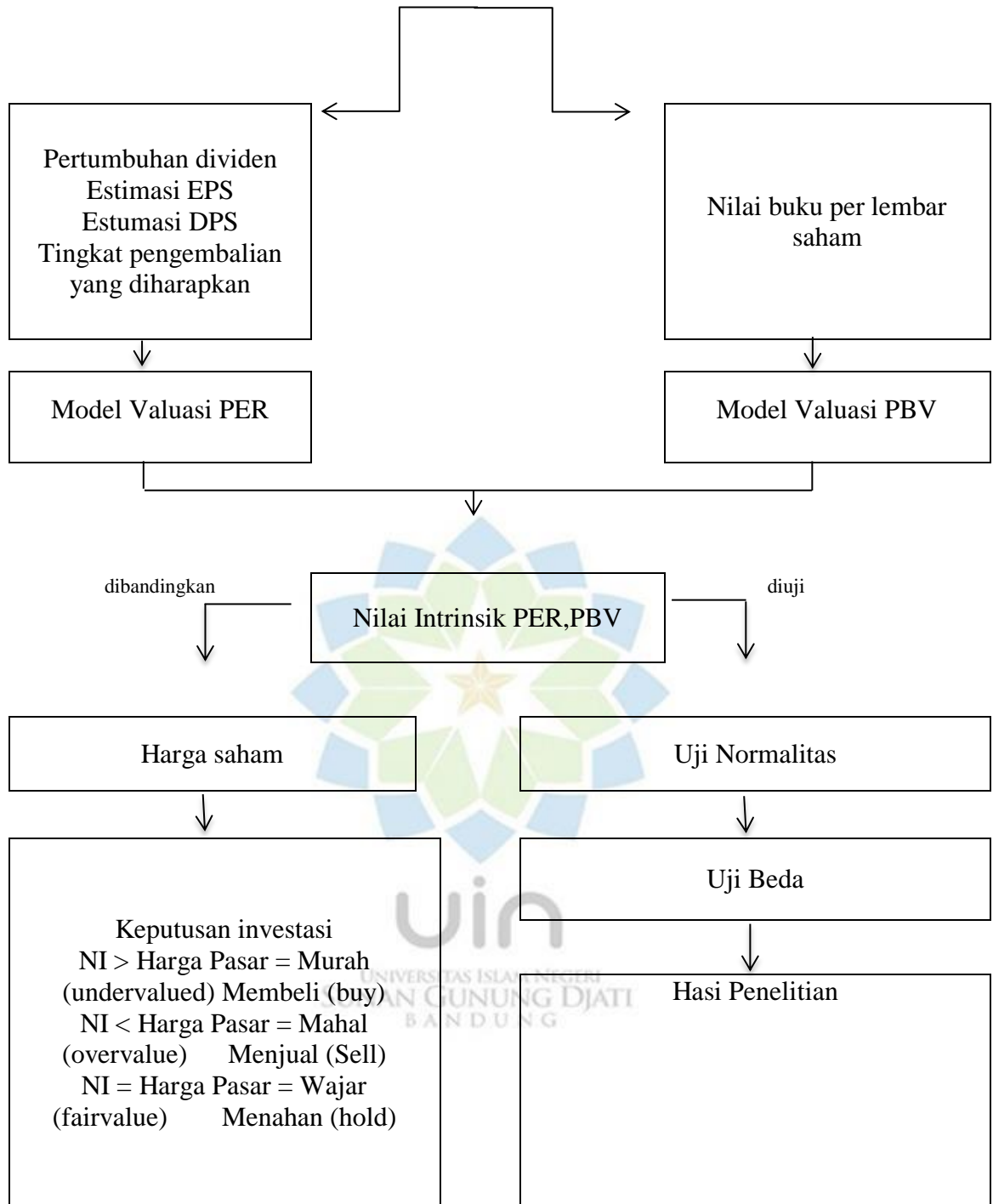
Kedua model tersebut menjadi pendekatan umum yang biasa digunakan oleh para investor dalam keputusannya mengambil investasi. Samsul (2015) menyebutkan bahwa PER dan PBV berhubungan dengan harga saham, di mana harga saham ini mempunyai karakteristik berfluktuasi atau berubah-ubah karena faktor yang mempengaruhinya, faktor fundamental yang digunakan dalam kedua model valuasi juga berbeda. Hal ini jelas menyebabkan adanya perbedaan nilai intrinsik model valuasi PER dan PBV.

Berdasarkan penelitian terdahulu, serta mengacu pada teori yang berkaitan dengan hal tersebut, diduga terdapat perbedaan nilai intrinsik saham dengan harga

pasar menggunakan pendekatan fundamental serta diduga bahwa variabel - variabel pendekatan fundamental memiliki perbedaan. Variabel - variabel tersebut yakni model valuasi *price earning ratio* dan *price to book value*. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurbani Aulia Imunarti (2016) dan I Ketut Sukedarsana (2019) menunjukkan adanya perbedaan nilai intrinsik saham PER dan PBV dengan harga saham.

Sesuai hasil penelitian tersebut, Peneliti bertujuan untuk membuktikan mengenai dugaan adanya perbedaan nilai intrinsik saham dengan harga pasar dan dugaan mengenai perbedaan model valuasi yang digunakan dengan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-209. Adapun kerangka pemikiran mengenai dapat digambarkan seperti di bawah ini.

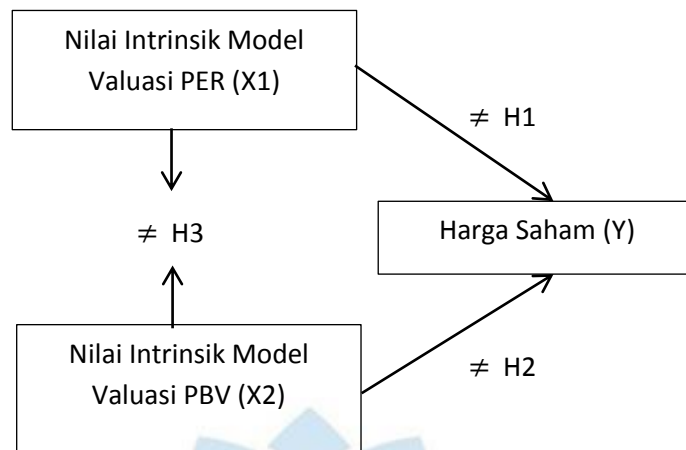




Sumber : Data diolah Peneliti 2020

**Gambar 1. 3**  
**Kerangka Berpikir**

Sesuai uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh kerangka teoritis sebagai berikut :



Sumber : Silalahi, (2012) dan diolah Peneliti, (2020)

**Gambar 1. 4**  
**Kerangka Teoritis**

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Alat Penelitian	Hasil
1.	Acep Rahmat (2020)	Analisis Nilai Intrinsik Saham Menggunakan Metode Dividen Discounted Model (DDM) Dan Price Earning Ratio (PER) Untuk Pengambilan Keputusan	Analisis fundamental, Uji Normalitas, Uji Beda, <i>meand signed prediction error</i> (MSPE),	<i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode <i>dividend discounted model</i> dan <i>price earning ratio</i> . Nilai Intrinsik Model PER menyimpulkan

		Investasi (Analisis Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2014- 2018)		bahwa tahun 2014 40% <i>overvalue</i> , Tahun 2015 40%, tahun 2016 30%, tahun 2017r 60%, dan tahun 2018 40%.
2.	Asri Setiah (2020)	Analisis Perbedaan Penilaian Harga Saham Menggunakan Metode <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) Dan Metode <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018	Analisis Deskriptif, Uji Normalitas <i>Kolmogorov- Smirmov</i> , Uji Regresi linier sederhana, <i>Paired Sample T- Test</i> , Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> , Pengujian Hipotesis	Harga saham indeks LQ45 dihitung menggunakan model PER menunjukkan 38% dalam kondisi <i>undervalue</i> dan 62 % dalam kondisi <i>overvalue</i> . Perusahaan indeks LQ45 yang dihitung Harga wajar sahamnya pada tahun 2014 – 2018 dengan metode <i>DDM</i> tidak memiliki perbedaan signifikan terhadap harga wajar menggunakan metode <i>PER</i> .
3.	Rosyid Ali Kusnind ar (2020)	Analisis Fundamental Sebagai Dasar Menentukan	Analisis Fundamental pendekatan <i>top-down</i> ,	Penggunaan valuasi saham model PER menyimpulkan bahwa PT indosat Tbk 2017 dan

		Keputusan Investasi Saham Subsektor Telekomunikasi yang <i>Listing</i> di BEI	Perhitungan Valuasi saham	2019 dalam kondisi <i>undervalue</i> , dan tahun 2018 dalam kondisi <i>overvalue</i> . Dengan menggunakan model PBV saham tiga perusahaan sub sektor telekomunikasi dalam kondisi <i>overvalue</i> .
4.	Dea Natalia (2019)	Analisis Valuasi Saham Menggunakan Pendekatan Dividend Discounted Model (DDM), Price Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) untuk Pengambilan Keputusan Investasi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	Perhitungan Nilai Intrinsik, dan Root Mean Squared Error (RMSE)	Perhitungan nilai intrinsik PER, menunjukkan 2013 tujuh <i>undervalue</i> , 2014 enam <i>undervalue</i> , 2015 lima <i>undervalue</i> , 2016 enam <i>undervalue</i> dan 2017 tujuh <i>undervalue</i> , sedangkan menurut metode PBV 2013 dan 2016 tiga <i>undervalue</i> , empat <i>overvalue</i> , 2014 kebalikan dari 2013. 2015, 2017 lima <i>undervalue</i> , dua <i>overvalue</i> .



5.	Ikhsan Kausari (2019)	Analisis Valuasi Harga Saham dalam Pengambilan Keputusan Investasi dipasar Modal Syariah (Studi pada Emiten Kontruksi dan Bangunan Tahun 2014-2018)	Uji Normalitas, Uji beda <i>independent sample t Test</i> , Pengujian Hipotesis Penelitian	Penilaian harga saham emiten sektor konstruksi dan bangunan tidak memiliki nilai beda yang signifikan antara perhitungan model DDM terhadap model PER. Hasil valuasi metode DDM terdapat tiga perusahaan dalam kondisi <i>undervalue</i> yakni ADHI, PTPP, WSKT dan satu perusahaan yaitu WIKA dalam kondisi <i>fairvalue</i> . Hasil valuasi saham model PER hanya perusahaan WIKA yang mengalami <i>undervalue</i> , ADHI dan PTPP dalam kondisi <i>overvalue</i> dan WSKT dalam kondisi <i>fairvalue</i> dengan pengambilan keputusan investasi pada emiten PT Wijaya Karya Tbk (WIKA)
6.	I Ketut Sukedarsana (2019)	Analisis Fundamental Nilai Intrinsik Dan Nilai Pasar Saham Sebagai	Analisis Fundamental pendekatan PER, Uji normalitas	Hasil analisis fundamental PER 5 perusahaan mengalami <i>undervalue</i> dan 11 perusahaan <i>overvalue</i> .

		Alat Bantu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi	dan Uji Beda <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	Dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara harga pasar dengan nilai intrinsik PER.
7.	Naddya Ayu Popi Haluansa (2018)	Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Menentukan Keputusan Investasi Saham Sub Sektor <i>Food and Beverages</i> yang Listing di ISSI Periode 2014 – 2017	Perhitungan analisis pendekatan fundamental <i>top-down</i> dan analisis teknikal <i>relative stenght Index (RSI)</i>	Valuasi saham model PER menunjukkan bahwa saham ICBP dan INDF dalam kondisi <i>undervalue</i> , terbalik dengan saham MYOR dalam kondisi <i>overvalue</i> . Model valuasi PBV menunjukkan semua saham perusahaan ICBP, INDF dan MYOR dalam kondisi ( <i>overvalue</i> ).
8.	Nurbani Aulia Ismunarti (2016)	Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Menggunakan Pendekatan <i>Dividend Discount Model, Price Earning Ratio</i> Dan <i>Price To Book Value</i> (Studi pada Perusahaan	Analisis Fundamental, Uji Normalitas <i>Kolmogrov Smirnov</i> dan Uji Beda T- <i>Test Paired Sample T-Test</i>	Perbandingan antara harga saham dipasar dengan nilai intrinsik saham model valuasi <i>Price to Book Ratio (PBV)</i> menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai intrinsik saham model valuasi

		Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2010-2014)		<i>Price Earning Ratio</i> (PER) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan
9.	Siti Aisah (2015)	Analisis Pendekatan Metode <i>Dividen Discounted Model</i> (DDM) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) untuk Menilai Harga Saham Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2011-2013	Perhitungan Nilai Intrinsik, Uji Normalitas, Uji Beda t-test.	Harga saham yang model DDM menunjukkan kondisi saham tahun 2011 6 <i>undervalue</i> dan 7 <i>overvalu</i> , 2012 3 <i>undervalue</i> dan 8 <i>overvalu</i> 2013 5 <i>undervalue</i> dan 8 <i>overvalu</i> . Sedangkan model PER periode 2011-2013 mengalami kondisi <i>undervalue</i> , hanya satu dalam kondisi <i>overvalu</i> . Nilai intrinsik yang dihitung dengan DDM tidak mempunyai perbedaan signifikan terhadap harga wajar saham PER. lebih dari 0,05.
10.	Novriyanti Akuba (2014)	Analisis Perbandingan antara Nilai	Uji Normalitas dan Uji Beda	Tidak terdapat perbedaan antara nilai intrinsik saham model

		Intrinsik dengan Harga Saham Sebagai Keputusan Investasi Melalui Pendekatan <i>Price Earning Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012	T-Test <i>Independent Sample T Test</i>	valuasi PER dengan harga pasar saham .
11.	Silfa Mira (2009)	Analisis Perbedaan <i>Price Earning Ratio</i> Dan Harga Pasar Saham (Studi Kasus Pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Dan PT Indosat, Tbk. serta PT Excelcomindo Pratama, Tbk.)	Analisis Deskriptif dan Uji Beda T-Test	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PER dan harga pasar saham TLKM dengan PER ISAT, XL. Dan tidak terdapat perbedaan PER dan harga saham ISAT dengan PER XL.

Sumber : digilib.uinsgd.ac.id dan scholar.google.com (2020)

## H. Hipotesis

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwasanya hipotesis disebut juga jawaban sementara mengenai rumusan masalah penelitian, jawaban sementara ini berdasarkan atas teori dan kerangka pemikiran yang ada. Maka terdapat hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

### Hipotesis 1

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai intrinsik saham model PER terhadap harga saham dipasar

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai intrinsik saham model PER terhadap harga saham dipasar

### Hipotesis 2

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai intrinsik saham model PBV terhadap harga saham dipasar

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai intrinsik saham model PBV terhadap harga saham dipasar

### Hipotesis 3

H<sub>0</sub> : Nilai intrinsik saham yang dihitung dengan valuasi saham model *Price Earning Ratio* tidak mempunyai perbedaan terhadap nilai intrinsik saham yang dihitung dengan model valuasi *Price to Book Value*.

H<sub>a</sub> : Nilai intrinsik saham yang dihitung dengan valuasi saham model *Price Earning Ratio* mempunyai perbedaan terhadap nilai intrinsik saham yang dihitung dengan model valuasi *Price to Book Value*.